

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pekarangan pangan lestari (P2L) adalah salah satu perwujudan dari bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan untuk menambah keterampilan dalam pengelolaan pertanian. Sebuah proses pemberdayaan ini tentu tidak lepas dari bagaimana partisipasi masyarakat untuk mengembangkan sendiri sebuah organisasi dan program yang sudah diberikan untuk mengarahkan dan menyukseskan jalannya pemberdayaan. Pemanfaatan pekarangan pangan lestari dilakukan melalui pemberdayaan kelompok tani. Kelompok tani yang berperan dalam pelaksanaan program P2L adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT adalah suatu bentuk organisasi yang dibentuk oleh dan untuk wanita tani, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan wanita tani dalam mengelola usaha tani dan meningkatkan pendapatan keluarga. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga dilakukan melalui inisiatif yang memberdayakan perempuan (Dewi *dalam* Wati, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan panganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif. Tujuan Ketahanan Pangan (Pasal 3) yaitu untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui kebijakan yang menyeluruh, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan sektor terkait, seperti sektor pertanian, kesehatan, dan ekonomi. Dan untuk menjamin akses pangan yang cukup, bergizi, dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama yang berada di wilayah rawan pangan. Pada umumnya, ketahanan pangan dalam konteks Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 memiliki dua dimensi utama: 1) Ketahanan Pangan Nasional, meliputi kebijakan pangan yang dapat memastikan ketersediaan pangan di tingkat nasional, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi pangan. Hal ini terkait erat dengan sektor pertanian, industri pangan, dan ketahanan ekonomi nasional. 2) Ketahanan Pangan Keluarga dan Individu, mengarah pada penyediaan pangan yang cukup, aman, dan bergizi bagi setiap individu dalam keluarga,

terutama yang berada dalam kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, atau lansia. Pola konsumsi masyarakat disetiap daerah cenderung berbeda-beda sesuai dengan ketersediaan pangan lokal yang ada. Dalam upaya penganeekaragaman pangan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 26 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, salah satunya dapat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan.

Pada Tahun 2020, kegiatan P2L dilaksanakan pada tahap pengembangan dan tahap penumbuhan. Tahap Pengembangan, merupakan kegiatan lanjutan dari P2L untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot dan pertanaman, serta melaksanakan kegiatan pascapanen dan pemasaran sebagai kelanjutan pada tahap penumbuhan tahun sebelumnya, sedangkan tahap penumbuhan merupakan kelompok penerima manfaat kegiatan P2L pada daerah penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan dan/ atau pemantapan daerah tahan pangan. (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021)

Kegiatan P2L dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi seimbang dan beragam (Pratama, *et al*, 2022). Salah satu sumber pendapatan anggota KWT berasal dari pendapatan *on farm*. Pendapatan *on farm* diperoleh melalui pemanfaatan lahan pekarangan disekitar rumah yang ditanami dengan berbagai macam tanaman pangan, sayuran dan tanaman toga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakuka oleh Rangga *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa program P2L memberikan dampak pada pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Rumah tangga petani yang mengikuti program ini bisa mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi pangan dan sayur-sayuran. Anggota KWT mengusahakan pekarangan rumahnya dengan tanaman produktif seperti sayuran, buah-buahan, palawija dan tanaman lainnya untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Selain itu, adanya program P2L juga ikut menyumbang pada pendapatan sebesar 14,5 persen terhadap pendapatan rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan P2L merupakan tugas bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sesuai dengan semangat dan paradigma baru pembangunan, peran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan

P2L harus dikedepankan sebagai pelaku utama penentu keberhasilan program (BKP Kementrian Pertanian, 2021). Pentingnya partisipasi karena; *pertama*, partisipasi adalah suatu alat untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan, kondisi dan sikap masyarakat setempat yang mana proyek-proyek dan program pembangunan tersebut bisa gagal tanpa adanya partisipasi. *Kedua*, melibatkan masyarakat dalam proses persiapan dan perencanaan bisa membuat masyarakat lebih mempercayai proyek atau program pembangunan tersebut, karena mereka bisa lebih mengetahui bagaimana seluk beluk dari proyek atau program pembangunan tersebut. *Ketiga*, merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat diikutsertakan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri (Hajar *dalam* Fauziah, 2023).

Untuk itu dalam rangka menyukseskan program P2L tentunya membutuhkan berbagai upaya agar tujuan yang diharapkan dari kegiatan tersebut bisa tercapai. Pelaksanaan program P2L harus berjalan beriringan dengan masyarakat karena tingkat keberhasilan dari program P2L tidak terlepas dari partisipasi masyarakat terutama kelompok wanita tani yang menjadi objek dalam program tersebut. Menurut Ervinawati *et al* dalam Putra (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa petani wanita pedesaan sudah cukup lama dikenal mempunyai peranan yang penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Keterlibatan wanita tani kurang diperhatikan karena paradigma yang ada. Wanita hanya berperan sebagai tenaga kerja luar keluarga dan hanya sebatas ibu rumah tangga. Partisipasi masyarakat terutama wanita tani akan meningkatkan kualitas peranan wanita dalam pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Partisipasi masyarakat menjadi landasan penting dalam sebuah proses pengembangan daerah. Dengan adanya partisipasi KWT dalam menjalankan sebuah program diharapkan dapat membantu mengembangkan keterampilan khususnya perempuan dalam mengelola perkebunan dan memanfaatkan pekarangan rumah secara optimal dapat menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, serta mempengaruhi pengeluaran rumah tangga (Azizah *dalam* Wati, 2024). Partisipasi aktif anggota KWT dalam pelaksanaan

program P2L sangat penting dan menjadi salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program P2L (Muthia *et al*, 2020). Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah mengimplementasikan program P2L sejak tahun 2020 dan saat ini sudah tersebar di 19 kabupaten/kota, salah satunya adalah kota padang. Diantara kecamatan yang mendapatkan Program P2L adalah kecamatan Nanggalo. Salah satu KWT yang mendapatkan program P2L di Kecamatan Nanggalo adalah KWT Bunda Atirah yang beralamatkan di Kelurahan Surau Gadang (lampiran 1). Program P2L ini sudah berjalan sejak tahun 2021.

Anggota KWT Bunda Atirah yang mengikuti program P2L terdiri dari para wanita yang berumur lebih dari 35 tahun, yang sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, para anggota KWT butuh waktu untuk mengurus urusan domestiknya, seperti mengantar anak sekolah, membantu anak membuat tugas sekolah, menyiapkan keperluan rumah tangga dan lain-lain. Beberapa anggota KWT juga berprofesi sebagai tukang cuci dirumah orang lain, selain itu ada juga beberapa yang kurang bersemangat hadir di setiap pertemuan karena anggota tersebut merasa tidak mendapatkan manfaat dari pertemuan yang diadakan, karena bantuan pemerintah yang diberikan melalui kelompok tidak memberikan keuntungan langsung. Ia mengharapkan bantuan yang dapat meningkatkan pendapatannya, tetapi bantuan yang diterima, seperti alat pertanian atau program subsidi, tidak menghasilkan bagi hasil yang nyata untuk dirinya. Akibatnya, ia merasa enggan untuk menghadiri pertemuan berikutnya, karena menganggap kehadirannya tidak membawa perubahan atau keuntungan secara finansial. Namun, disisi lain, ia juga tidak ingin dikeluarkan dari kelompok, karena masih berharap ada bantuan lain di masa depan yang mungkin lebih menguntungkannya.

Keberhasilan program P2L tidak hanya ditentukan oleh pemberian bantuan atau fasilitas fisik, tetapi juga oleh sejauh mana anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, peran ketua dan pengurus kelompok menjadi penting dalam membangun solidaritas, meningkatkan motivasi, dan mengatur sistem kerja yang efektif. Ketika keterlibatan aktif tidak dapat dipertahankan, maka muncul risiko

partisipasi simbolik, yaitu kehadiran yang hanya bersifat formalitas tanpa kontribusi nyata terhadap jalannya program.

Menurut Mardikanto (2009), partisipasi dibutuhkan untuk mengembangkan sinergi dalam hubungan antara pemerintah dan masyarakat maupun sinergi dalam jejaring komunitas. Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu-hidup mereka. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya. Artinya, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, memberikan indikasi adanya pengakuan pemerintah bahwa masyarakat bukanlah sekedar objek atau penikmat hasil pembangunan, melainkan subyek atau pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan dan kemauan yang dapat diandalkan sejak perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bentuk pelaksanaan kegiatan dan tingkat partisipasi anggota pada KWT Bunda Atirah, dengan mengangkat judul “Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Bunda Ahirah dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh KWT Bunda Atirah dalam program P2L?
2. Bagaimana tingkat partisipasi anggota KWT Bunda Atirah dalam program P2L ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh KWT Bunda Atirah dalam program P2L
2. Untuk mengukur tingkat partisipasi anggota KWT Bunda Atirah dalam program P2L

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan bagi peneliti dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat mengetahui secara jelas tujuan, manfaat dan fungsi masyarakat melalui keikutsertaan dalam mensukseskan program-program pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan

